



## Relevansi Filsafat Bahasa dalam Memahami Al-Qur'an

Roni Subhan

Muhammad Zulqurnain

UIN KH. Achmad Siddiq Jember

[ronisubhan@uinkhas.ac.id](mailto:ronisubhan@uinkhas.ac.id)

[m.dzulqurnain04@gmail.com](mailto:m.dzulqurnain04@gmail.com)

Diserahkan tanggal 26 Januari 2024 | Diterima tanggal 25 Februari 2024 | Diterbitkan tanggal 28 Februari 2024

### Abstract:

*Philosophy of language is a branch of philosophy that studies the nature, structure and function of language. In the context of understanding the Qur'an, the philosophy of language has significant relevance. The Koran is the holy book in Islam which is considered a revelation from Allah to the Prophet Muhammad. To understand the messages and teachings contained in the Koran, it is important to understand the Arabic language used in its writing. Philosophy of language helps in understanding the structure and meaning of the Arabic language used in the Qur'an. Through philosophical analysis, we can understand the grammar, semantics and pragmatics used in the verses of the Qur'an. For example, understanding the meaning of words, concepts, and the relationship between words in sentences can help us understand the message the Al-Qur'an wants to convey. Apart from that, the philosophy of language also helps in understanding the social and historical context behind the use of language in the Qur'an. Language is a cultural product and reflects the thoughts and values of society at that time. By understanding the social and historical context, we can interpret the verses of the Koran more accurately and understand the message we want to convey in the right context. Apart from that, the philosophy of language also helps in understanding the metaphysical and symbolic aspects of the Koran. Language has strong symbolic power, and the Qur'an uses language in a distinctive way to convey spiritual and metaphysical messages. Through philosophical analysis, we can understand the symbolic and metaphysical meaning contained in the verses of the Qur'an.*

**Keywords:** *Philosophy, Language, Interpretation of the Qur'an*

### Abstrak :

*Filsafat bahasa adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat, struktur, dan fungsi bahasa. Dalam konteks pemahaman Al-Qur'an, filsafat bahasa memiliki relevansi yang signifikan. Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam yang dianggap sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad. Untuk memahami pesan dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, penting untuk memahami bahasa Arab yang digunakan dalam penulisannya. Filsafat bahasa membantu dalam memahami struktur dan makna bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Melalui analisis filosofis, kita dapat memahami tata bahasa, semantik, dan pragmatik yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, pemahaman tentang makna kata-kata, konsep-konsep, dan hubungan antara kata-kata dalam kalimat dapat membantu kita memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Selain itu, filsafat bahasa juga membantu dalam memahami konteks sosial dan historis di balik penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an. Bahasa adalah produk budaya dan mencerminkan pemikiran dan nilai-nilai masyarakat pada saat itu. Dengan memahami konteks sosial dan historis, kita dapat menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih akurat dan memahami pesan yang ingin disampaikan dalam konteks yang tepat. Selain itu, filsafat bahasa juga membantu dalam memahami aspek metafisik dan simbolik dalam Al-Qur'an. Bahasa memiliki kekuatan simbolik yang kuat, dan Al-Qur'an menggunakan bahasa dengan cara yang khas untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan metafisik. Melalui analisis filosofis, kita dapat memahami makna simbolik dan metafisik yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** *Filsafat, Bahasa, Tafsir Al-qur'an.*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Secara fungsional bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan ide dan gagasannya sehingga ide dan pemikirannya akan diketahui oleh orang banyak. Kemudian, jika ditinjau lebih dalam lagi ternyata bahasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, perubahan pada kehidupan manusia pun dapat berubah, dari segi budaya, perekonomian bahkan secara sosial kehidupan manusia pun tergantung pada penggunaan bahasa. Jika dalam sekelompok manusia tidak ada alat yang dinamakan bahasa maka keberlangsungan kelompok tersebut akan ada pada titik kepunahan karna dengan adanya bahasa menunjukkan sebuah kebudayaan bangsa dan jika tidak ada bahasa maka hilanglah bangsa tersebut. Dengan demikian siapapun orangnya maka mereka akan selalu berkuat danmelakukan relasi denga bahasa begitupun dengan filsuf, sehingga bahasa dan filsafat akan memiliki kaitan yang erat karena pemikiran dan ide yang muncul pada zaman filsafat kuno sampai sekarang pun semua ide dan pemikirannya akan disampaikan dan gambaran melalui bahasa.(Dasuki et al., 2008).

Al-Qur'an sebagai kitab Allah merupakan sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk mempelajarinya dengan baik dan benar. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka untuk mengkajinya dengan baik, kita dituntut untuk memahami bahasa Arab.(Hafid, 2016).

Penafsiran adalah upaya mendialogkan teks dengan konteks, sehingga tercapai munculnya pemahaman kandungan al-Qur'an yang relevan dengan konteks.Upaya pencarian makna al-Qur'an tersebut adalah kerja dasar dari filsafat itu sendiri. Artinya penafsiran dan filsafat pada dasarnya saling berkaitan, yakni keduanya adalah penggunaan akal manusia. Karena itu, dalam tradisi penafsiran, pola keilmuan senantiasa mempengaruhi perkembangan penafsiran al-Qur'an. Bahkan pada era Nabi, sahabat, serta era penggunaan data riwayat sebagai penafsiran (tafsir bil riwayat) itu sendiri, pada dasarnya pola keilmuan telah aktif dilakukan. Hal ini dengan menyadari bahwa tradisi periwayatan (sanad) pada saat itu adalah tradisi keilmuan itu sendiri.(Alwi HS, 2019).

Penggunaan akal identik dengan filsafat. Manusia sebagai makhluk yang berakal –sekecil apapun– ia menggunakan akalnya atau berpikir. Dengan demikian maka manusia adalah makhluk yang berfilsafat. Anjuran Alquran kepada manusia untuk berpikir, maka sesungguhnya memberi kejelasan bahwa Alquran menganjurkan manusia untuk berpikir (berfilsafat). Bahkan dengan jelas bahwa Alquran telah menginspirasi terhadap lahirnya filsafat. Dengan demikian, Alquran menjadi inspirator bagi lahirnya ilmu filsafat yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya agar bahagia di dunia dan di akhirat.(Tematik, 2018).

## PEMBAHASAN

### Pengertian Filsafat Bahasa

Pada zaman Yunani kuno, bahasa sedikit banyak menjadi salah satu objek kajian oleh para filsuf. Kaelan (1998: 259) menjelaskan bahwa pada masa itu beberapa filsuf mengembangkan pemikiran dan mengemukakan gagasan mereka tentang bahasa. Sebut saja misalnya Herakleitos yang memberikan gagasannya tentang 'kata' (logos). Ia berpendapat bahwa logos bukan merupakan gejala antropologis belaka namun mengandung kebenaran kosmis yang universal. Plato bahkan lebih luas menggambarkan pemikirannya tentang bahasa. Ia meyakini bahwa bahasa adalah ekspresi pikiran yang dimediasi oleh apa yang ia sebut dengan 'onoma' dan 'rhemata'. 'Onomata' (jamaknya 'onoma') adalah subjek dalam kaitan dengan subjek logis, sementara 'rhemata' (jamaknya 'rhema') merupakan verba dalam tata bahasa dan predikat dalam hubungannya dengan makna logis. Ini menunjukkan bahwa benih-benih filsafat bahasa telah mulai dikembangkan pada masa kejayaan Yunani itu. Filsafat bahasa selalu dipahami pada dua perspektif berbeda, yaitu, pertama, filsafat yang menggunakan bahasa sebagai alat analisis konsep-

konsep, dan kedua, filsafat yang mengkaji tentang bahasa sebagai materia yang dianalisis. Kedua pengertian ini berkembang sedemikian rupa menurut sudut pandang filsuf yang berbeda. Secara sederhana, Muntasyir (1988:45-47) memberikan definisi filsafat bahasa yaitu 'suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna (meaningful) dengan yang tidak bermakna (meaningless). Definisi ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi materia yang dikaji untuk menghasilkan makna dari pernyataan-pernyataan filsafati. (Medan, 2015)

Filsafat bahasa dapat dikelompokkan kedalam dua kategori besar, yakni: pertama perhatian para filsuf terhadap bahasa dalam menjelaskan berbagai objek filsafat, kedua perhatian terhadap bahasa sebagai objek filsafat materi dari kajian filsafat, seperti halnya filsafat hukum, seni, manusia, agama, dan sejenisnya. Filsafat bahasa menurut Rizal Muntasyir suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna dengan yang tidak bermakna. Filsafat bahasa merupakan (1) kumpulan hasil pikiran para filosof mengenai hakikat bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu, (2) metode berpikir secara mendalam (radikal), logis, dan universal mengenai hakikat bahasa. Filsafat bahasa bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, filsafat bahasa dilihat sebagai ilmu dan kedua, filsafat bahasa dilihat sebagai suatu metode. Jika dilihat sebagai ilmu, filsafat bahasa mengacu pada kumpulan hasil pikiran para filosof mengenai bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Jika dilihat sebagai metode berpikir, filsafat bahasa mengacu pada metode berpikir secara mendalam, logis, dan universal mengenai hakikat Bahasa. Filsafat bahasa sebagai salah satu cabang filsafat memang mulai dikenal dan berkembang pada abad XX ketika para filsuf mulai sadar bahwa terdapat banyak masalah-masalah dan konsep-konsep filsafat baru dapat dijelaskan melalui analisis bahasa, karena bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat. Hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk yaitu bahwa bahasa disamping memiliki makna sebagai ungkapan pikiran manusia juga memiliki unsure fisis yaitu struktur bahasa, hal ini sebagaimana dikembangkan oleh Firth dan Pike. Bentuk dan ekspresi hakikat bahasa adalah sebagai bentuk empiric yang merupakan sarana ekspresi manusia. (Sumanto, 2017).

Filsafat bahasa selalu dipahami pada dua perspektif berbeda, yaitu, pertama, filsafat yang menggunakan bahasa sebagai alat analisis konsep-konsep, dan kedua, filsafat yang mengkaji tentang bahasa sebagai materia yang dianalisis. Kedua pengertian ini berkembang sedemikian rupa menurut sudut pandang filsuf yang berbeda. Secara sederhana, Muntasyir (1988:45-47) memberikan definisi filsafat bahasa yaitu 'suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna (meaningful) dengan yang tidak bermakna (meaningless). Definisi ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi materia yang dikaji untuk menghasilkan makna dari pernyataan-pernyataan filsafati. Akan tetapi, ia kemudian menyajikan pandangan-pandangan lainnya tentang filsafat bahasa yang perlu menjadi catatan. Mengutip Verhaar, ia menyebut bahwa filsafat bahasa itu terbagi ke dalam dua sudut pandang yaitu, (1) filsafat mengenai bahasa, yang berarti bahwa terdapat sebuah sistem untuk melakukan pendekatan terhadap bahasa sebagai sebuah objek kajian; dan (2) filsafat berdasarkan bahasa, yaitu seorang filsuf ingin berfilsafat dan mencari sebuah sumber yang dapat dijadikan titik pangkal yang menyediakan bahan-bahan yang diperlukannya. Berdasarkan pengelaborasi selanjutnya, Verhaar cenderung memandang filsafat bahasa dengan pengertian (2), dan inilah yang ia samakan dengan mazhab analitika bahasa (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Kaitannya bahasa dengan filsafat memang sudah lama menjadi perbincangan publik yang mendapatkan perhatian penting bagi para filsuf untuk mempelajarinya. Perhatian penting dari perbincangan ini adalah ketika para filsuf menyadari bahwa segala macam problema dalam filsafat dapat dijelaskan melalui suatu analisis bahasa. Tugas utama dari filsafat sendiri adalah menganalisis bermacam-macam konsep yang mana nantinya konsep tersebut akan diungkapkan melalui bahasa

yang tentunya hal tersebut akan memiliki kaitan yang sangat erat. Keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas dalam kegiatan komunikasi manusia tidak hanya sebagai simbol belaka melainkan juga sebagai media pengembang terhadap pikiran manusia terutama dalam hal mengungkapkan realitas/ kebenaran dari setiap sesuatu. Dengan demikian, bahasa telah menunjukkan fungsi vitalnya pada aktivitas manusia yaitu mode berfilsafat. Berdasarkan alasan tersebut di atas maka pembahasan filsafat bahasa meliputi masalah sebagai berikut:

*Pertama* : Salah satu tugas utama filsafat adalah analisis konsep-konsep (conceptual analysis), oleh karena itu salah satu bidang filsafat bahasa adalah untuk memberikan analisis yang adekuat tentang konsep-konsep dasar yang dilakukan melalui analisis bahasa, dengan fokus perhatian bidang semantik, karena suatu kata tertentu mempunyai arti atau makna tertentu dan yang tampak demikian rupa sehingga menimbulkan refleksi filosofis. Dalam pengertian inilah pada abad XX filsafat bahasa memiliki aksentuasi pada filsafat analitik. Oleh karena itu lingkup filsafat bahasa yang utama membahas filsafat analitik baik menyangkut perkembangan maupun konsep-konsep para tokohnya.

*Kedua*, kajian filsafat bahasa berkenaan dengan penggunaan dan fungsi bahasa, yaitu pembahasan tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bagi tindakan manusia.

*Ketiga*, berkenaan dengan teori makna dan dimensi-dimensi makna. Pembahasan tentang lingkup inilah filsafat bahasa memiliki keterkaitan erat dengan dengan linguistik yaitu bidang semantik. Keempat, selain masalah-masalah tersebut di atas, filsafat bahasa sebagai juga membahas hakikat bahasa sebagai objek material filsafat, bahkan lingkup pembahasan ini telah lama ditekuni oleh para filsuf, antara lain hakikat bahasa secara ontologos, yaitu bentuk dan makna; hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk; hubungan bahasa dengan pikiran, kebudayaan, komunikasi manusia; dan bidang-bidang lainnya yang prinsipnya berkenaan dengan pembahasan bahasa sampai hakikatnya yang terdalam. (Basyaruddin, 2017)

Filsafat bahasa mengandung upaya untuk menganalisis unsur-unsur umum dalam bahasa seperti makna, acuan (referensi), kebenaran, verifikasi, tindak tutur, dan ketidaknalaran (Sumarsono, 2004:25-26). Filsafat bahasa itu merupakan suatu pokok persoalan filsafat; sedangkan filsafat kebahasaan terutama merupakan nama metode filosofis. Tetapi metode dan bahasan itu berhubungan erat. Mengapa? Karena beberapa masalah dalam filsafat bahasa dapat ditangkal oleh metode-metode dalam filsafat kebahasaan. Misalnya, masalah yang berhubungan dengan hakikatkebenaran dapat dipandang, setidak-tidaknya sebagai persoalan tentang penganalisisan konsep “benar”, dan yang lebih penting lagi adalah metode-metode yang dipakai oleh pakar-pakar filsafat kebahasaan dalam melakukan analisis kebahasaan sangat tergantung kepada filsafat bahasa mereka. Prinsip dasar yang dikembangkan oleh Wittgenstein dalam Kalelan (2004:269) tentang hakikat bahasa adalah suatu realitas yang memiliki konsep berasal dari pengalaman dan pernyataannya menggambarkan pengetahuan yang hanya dapat dipertanggungjawabkan dari pengalaman (empirisme) dan konsep yang bukan berasal dari pengalaman (non empirisme) berupa nilai. Ungkapan bahasa yang digunakan manusia itu untuk berkomunikasi dalam suatu tindak tutur secara empiris dapat ditangkap melalui indera pendengar. Namun ungkapan empiris tersebut memiliki dimensi makna yaitu makna informasi yang terkandung dalam ungkapan bahasa itu. Menurut Wittgenstein makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa terdapat dalam kehidupan manusia, karena pada prinsipnya bahasa digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan suatu makna yang merupakan nilai kehidupan. Selain itu, Palmer (1996:1-3, 133- 169) menyebut bahwa bahasa sebagai sebuah permainan dari simbol verbal yang didasarkan dengan rasa indera (pencitraan), tetapi juga bahasa tidak hanya menggambarkan cara pandang manusia tentang dunia dan konsepsinya, melainkan membentuk visi tentang realitas. (Kasyful Humam, 2018).

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem symbol yang tidak hanya merupakan urutan-urutan bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan demikian bahasa adalah merupakan sistem symbol yang memiliki makna ,merupakan alat

komunikasi manusia, penuangan emosi manusia serta sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam kenyataannya bahasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan dalam hubungannya dengan ungkapan-ungkapan dalam aktivitas berfilsafat. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

1. Vagueness (kesamaran)
2. Inexplicitness (tidak eksplisit)
3. Ambiguity (ketaksaan)
4. Context-dependence (tergantung pada konteks)
5. Missleadingness (menyesatkan).

Betapapun demikian keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas merupakan symbol belaka melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkap realitas segala sesuatu. (Oktarizka et al., 2018).

Filsafat tidak memberikan petunjuk praktis atau tuntunan untuk melakukan sesuatu, tetapi filsafat berusaha mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin tentang sesuatu dan menyusunnya secara sistematis. Filsafat merupakan suatu upaya atau proses mensistematisir sekumpulan pengetahuan tentang sesuatu, sehingga mudah dipahami dan diamalkan serta filsafat membawa manusia pada pemahaman dan tindakan. Filsafat tidak hanya terbatas pada sebuah pemikiran, perenungan, dan pemahaman semata, akan tetapi filsafat merupakan sebuah perenungan yang sistematis yang menghasilkan bagan konsepsional yang membimbing seseorang pada suatu perbuatan. Dengan demikian filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang komprehensif yang berusaha untuk memahami permasalahan yang timbul di dalam lingkup pengalaman manusia sehingga manusia itu dapat mengerti dan memiliki pandangan yang menyeluruh dan sistematis terhadap alam semesta. (Filsafat & Kunci, 2022).

### **Pengertian Al-qur'an**

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata (qara'a – yaqrau -Qur'an) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafadh al-Qur'an bukanlah musytak dari qara'ea melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata "al-Qur'an" adalah bentuk mashdar dari kata qara'a yang maknanya muradif (sinomin) dengan kata qira'ah, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunakan al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat. (Muhammad Yasir, 2016)

Terkait dengan asal kata Alquran, terdapat beberapa pendapat di antaranya ialah pendapat yang disampaikan oleh:

- a) Al-Safi'i (150 - 204 H) berpendapat bahwa kata Alquran ditulis dan dibaca tanpa hamzah (Alquran) dan tidak diambil dari kata lain, ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi 'Isa.
- b) Al-Farra' dalam kitabnya "Ma'an al-Qur'an" berpendapat bahwa lafaz Alquran tidak memakai hamzah, dan diambil dari kata qara'in jama dari qarinah, yang berarti indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat Alquran itu serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.
- c) Al-As'ari berpendapat bahwa lafaz Alquran tidak memakai hamzah dan diambil dari kata qarana, yang berarti menggabungkan. Hal ini dikarenakan surat-surat dan ayat-ayat Alquran dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.

- d) Az-Zajaj, berpendapat bahwa lafaz Alquran itu berhamzah, mengikuti wazan fu'lan, 2 dan diambil dari kata al-qar'u, yang berarti menghimpun. Hal ini karena Alquran merupakan kitab suci yang menghimpun intisari ajaran-ajaran dari kitab-kitab suci sebelumnya.
- e) Al-Lihyani berpendapat bahwa lafaz Alquran itu berhamzah, bentuk mas}dar-nya diambil dari kata qara'a yang berarti membaca, hanya saja lafaz Alquran ini menurut al-Lihyani berbentuk mas}dar dengan makna isim ma'ful. Jadi Alquran memiliki arti maqru' (yang dibaca).
- f) Subhi al-Shalih menyamakan kata Alquran dengan al-qira'ah sebagaimana dalam Q.S. al-Qiyamah ayat 17-18.(Alwi HS, 2019).

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci diantara kitab-kitab yang di turunkan Allah swt kepada rasul-nya. Dan Nabi Muhammad adalah rasul Allah swt yang dipilih untuk mengembannya, al-Qur'an adalah sebuah mukjizat terbesar yang diberikan Allah swt demi melemahkan kaum kafir. Dimana ketika Nabi Muhammad diangkat menjadi seorang rasul tak sedikit dari penduduk mekkah yang mendustakan akan kerasulannya. Al-Qur'an sendiri didefinisikan sebagai bacaan,<sup>3</sup> lebih lengkapnya akan peneliti bahas baik secara etimologi dan terminologi. Al-Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa arab qiraah/qur'aan yang artinya bacaan, sedangkan secara terminologi adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Murtadha Mutahari menyatakan al-Qur'an sebagai kitab suci samawi dan mukjizat abadi bagi nabi Muhammad saw.<sup>4</sup> eternitas al-Qur'an terlihat dari keberlangsungannya membimbing ummat manusia serta menjadi manual book untuk setiap rujukkan kegiatan dan aktifitas yang mampu menyelamatkan manusia dalam menjalankan tugas kemanusiaannya. Sehingga dengan begitu kehadiran al-Qur'an bukan dengan tanpa makna melainkan valueble, full meaning dan the really truth of the holy book, bernilai, penuh makna dan merupakan kitab suci sebenarnya. Pada perkembangannya, al-Qur'an tidak hanya menjumpai masyarakat di mana al-Qur'an pertama kali hadir sebagai petunjuk. Tetapi seiring bertambahnya wilayah Islam dan berragamnya masyarakat yang mengimani Muhammad saw. Sebagai nabi dan rasul yang kemudian mereka memproklamirkan sebagai muslim (orang yang berserah diri) menimbulkan perso"alan baru dalam hal memahami al-Qur'an, sehingga dibutuhkanlah penjelasan-penjelasan tentang kandungan al-Qur'an.(haromaini, 2019).

Secara terminologi, al-Qur'an memiliki beberapa definisi. Banyaknya definisi al-Qur'an tidak lepas dari sudut pandang ulama yang menyusunnya atau kepentingan kajiannya. Meskipun demikian, definisi-definisi itu memiliki esensi yang sama. Beberapa di antaranya:

- 1) Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melemahkan orang yang menentanginya sekalipun hanya dengan surat terpendek, dan membacanya dianggap sebagai ibadah.
- 2) Al-Qur'an ialah firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat, diturunkan kepada penutup nabi dan rasul melalui perantara malaikat Jibril As, ditulis dalam mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dianggap ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.
- 3) Al-Qur'an ialah wahyu Allah yang diturunkan dari sisi Allah kepada Rasul-Nya Muhammad bin Abdillah sang penutup para nabi, yang dinukilkan secara mutawatir baik lafal maupun maknanya, dan merupakan kitab samawi terakhir yang diturunkan.
- 4) Al-Qur'an adalah: firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dan berfungsi sebagai mu'jizat meski hanya dengan satu surat darinya.

Kata al-Qur'an dan kata yang seasal dengannya disebutkan 77 kali dalam al-Qur'an tersebar di dalam berbagai surah, Makkiyah dan Madaniyah. Dalam bentuk Ma'rifah ( معرفة) (menggunakan alif dan lam ( ال) disebut 57 kali dan dalam bentuk Nakirah ( نكرة) (tanpa alif dan lam 19 kali. Dalam bentuk kata kerja (fi'il), baik bentuk lampau, sekarang, maupun bentuk perintah

disebut 17 kali. Dari definisi al-Qur`an yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa al-Qur`an itu adalah merupakan salah satu mukjizat di antara mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw dan sebagai mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, karena mukjizat-mukjizatnya semua sudah tidak kelihatan lagi fisiknya, kecuali kisah dan riwayatnya saja, tetapi al-Qur`an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman utama umat Islam itu tetap ada dilihat, dibaca, dihafal dan dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan, yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagai wahyu Allah Swt yang akan selalu terjaga keasliannya hingga akhir zaman tidak akan berubah sedikitpun walaupun banyak usaha dari musuh-musuh al-Qur`an untuk mengubahnya. Al-Qur`an sejak awal turunnya yang ditulis di berbagai alat-alat tulis dan tersebar di kalangan para Sahabat ketika itu hingga dikumpulkan menjadi satu mushaf seperti yang ada sekarang ini dipindahkan dari satu generasi ke generasi lain secara mutawatir tanpa ada perubahan dan pengurangan sedikit pun. (Yanggo, 2016)

Al-Qur`an yang berperan sebagai petunjuk (hudan) sepanjang zaman menjadi media bagi Allah swt menyampaikan gagasan dan pesan-Nya kepada manusia sekaligus merupakan sarana bagi manusia untuk memahami gagasan dan pesan-Nya tersebut. Keberadaannya yang signifikan ini meletakkan al-Qur`an sebagai wasilah atau instrumen dialog antara manusia dengan Allah swt. Peluang dan kemampuan dialog tersebut dikarenakan secara substansial al-Qur`an berdimensi ke-Tuhan-an dan kemanusiaan, serta berdimensi waktu masa lalu, masa kini, dan akan datang. Dimensi ke-Tuhan-an, sesungguhnya berorientasi kepada tuntutan ideal Tuhan atas manusia yang tertuang dalam al-Qur`an dan dimensi kemanusiaannya berupa pengakuan Tuhan atas realitas manusia yang diciptakan-Nya sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan, di antaranya ialah hidayah atau petunjuk hidup (*innā hadaynāhu al-sabīl immā shākiran wa immā kafūran*), sekaligus juga memiliki kelemahan (*wa khuliq al-Insān ḍāṭifan*), seperti sifat-sifat buruknya *zālūman jahūlam* (berbuat aniaya dan bodoh). Sedangkan dimensi masa lalu berkaitan dengan sejarah turunnya, terutama sebab turun surah atau ayat (*sabab al-nuzūl*), serta dimensi masa kini dan masa akan datang berhubungan dengan pemanfaatan fungsinya (sisi aksiologi) sebagai petunjuk hidup secara maksimal dalam kehidupan individual dan komunal. Respon Tuhan terhadap peristiwa yang terjadi pada masa diturunkan al-Qur`an yang dijadikan sebagai sebab turunnya ayat atau surah (*sabab nuzūl*) merupakan bukti pengakuan Tuhan terhadap keberadaan manusia, disamping pengukuhan akan tuntutan ideal-Nya yang merupakan basis utama Theo-humanistik. Demikian pula pemanfaatan fungsinya sebagai hidayah di masa kini dan akan datang tidak dapat dilepaskan dari Theohumanistik mengingat di dalamnya terkandung secara bersamaan antara tuntutan ideal Tuhan dan pengakuan-Nya akan realitas keterbatasan kemampuan manusia dalam berusaha mencapai tuntutan ideal tersebut. Tuntutan ideal Tuhan, semacam agar manusia menjadi sosok *muttaqīn* yang sebenar-benarnya (*ḥaqq tuqāṭih*), *muḥsin* (*mu`minīn ḥaqq*), dan *muḥsin* (pelaku ihsan sejati) merupakan sesuatu yang logis mengingat manusia sebagai makhluk yang unik, bukan saja sebagai *ḥayawān nāṭiq* (hewan yang dapat berbicara dan berfikir), tetapi lebih jauh dari itu, yakni memiliki dimensi ke-Tuhan-an dan kemanusiaan, serta mempunyai potensi internal (determinan intrinsik) dan eksternal (determinan ekstrinsik) yang menjadi keistimewaannya. (Firdaus, 2016).

### **Relevansi Filsafat Bahasa dalam Memahami AL-qur`an**

Secara fungsional bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan ide dan gagasannya sehingga ide dan pemikirannya akan diketahui oleh orang banyak. Kemudian, jika ditinjau lebih dalam lagi ternyata bahasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, perubahan pada kehidupan manusia pun dapat berubah, dari segi budaya, perekonomian bahkan secara sosial kehidupan manusia pun tergantung pada penggunaan bahasa. Jika dalam sekelompok manusia tidak ada alat yang dinamakan bahasa maka keberlangsungan kelompok tersebut akan ada pada titik kepunahan

karna dengan adanya bahasa menunjukkan sebuah kebudayaan bangsa dan jika tidak ada bahasa maka hilanglah bangsa tersebut. Dengan demikian siapapun orangnya maka mereka akan selalu berkuat dan melakukan relasi dengan bahasa begitupun dengan filsuf, sehingga bahasa dan filsafat akan memiliki kaitan yang erat karena pemikiran dan ide yang muncul pada zaman filsafat kuno sampai sekarang pun semua ide dan pemikirannya akan disampaikan dan digambarkan melalui bahasa. Filsafat bahasa berfokus pada empat masalah, yakni: sifat makna, penggunaan bahasa, kognisi bahasa, dan hubungan antara bahasa dan realitas. (Dasuki et al., 2008)

Filsafat bahasa dalam memahami Al-Qur'an merupakan arti dari tafsir yang bercorak lughah, yang mana tafsir tersebut menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan, meliputi semiotika, sematik, etimologis, morfologis, leksikal, gramatika dan reorikal. Beberapa tafsir Al-Qur'an dengan corak Lughah atau bahasa diantaranya:

1. Kitab al-Tibyan fi I'rab al-Qur'an karya Abdullah bin Husain al-'Akbariy yang berfokus pada pembahasan i'rab (kedudukan).
2. Tafsir al-Qur'an Karim karya Quraish Shihab mengkaji morfologi (semiotik dan sematik) membahas aspek makna kata, isytiqاق dan korelasi antarkata.
3. Tafsir al-Qur'an Karim karya Quraish Shihab mengkaji morfologi (semiotik dan sematik) membahas aspek makna kata, isytiqاق dan korelasi antarkata.
4. Kitab al-Amsal min al-Kitab wa al-Sunnah karya Abdullah Muhammad bin Ali al-Hakim al-Turmudzi membahas perumooamaan-perumpamaan dan majaz dalam Al-Qur'an.
5. Buku Ma'an al-Qur'an karya Abd Rahim Fu'dah yang mengkaji makna-makna kosa kata Al'Qur'an atau ensiklopedi.
6. Kitab Tafsir al-Bayani al-Qur'an karya Aisyah Abd Rahman bint al-Syathi' menjelaskan lafal dari akar kata kemudian dikaitkan anatara satu makna dengan makna lain.
7. Tafsir badi' al-Qur'an yaitu tafsir yang cenderung mengkaji al-Qur'an dari aspek keindahan susunan dan gaya bahasanya.

penafsiran adalah upaya mendialogkan teks dengan konteks, sehingga tercapai munculnya pemahaman kandungan al-Qur'an yang relevan dengan konteks. Upaya pencarian makna al-Qur'an tersebut adalah kerja dasar dari filsafat itu sendiri. Artinya penafsiran dan filsafat pada dasarnya saling berkaitan, yakni keduanya adalah penggunaan akal manusia. Karena itu, dalam tradisi penafsiran, pola keilmuan senantiasa mempengaruhi perkembangan penafsiran al-Qur'an. Bahkan pada era Nabi, sahabat, serta era penggunaan data riwayat sebagai penafsiran (tafsir bil riwayat) itu sendiri, pada dasarnya pola keilmuan telah aktif dilakukan. Hal ini dengan menyadari bahwa tradisi periwatan (sanad) pada saat itu adalah tradisi keilmuan itu sendiri. Ada dua model penafsiran Al-Qur'an. Pertama, metode ijtihad dengan pendekatan "teori batas" (nazhariyyah al-hudûd). Metode ini digunakan untuk membaca ayat-ayat muhkamât (ayat-ayat hukum). Dengan teori ini, sakralitas teks dapat terjaga, namun penafsirannya dapat fleksibel dan dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Kedua, metode hermeneutika takwil melalui pendekatan linguistik-saintifik yang diaplikasikan untuk menakwilkan ayat-ayat mutasyâbihât yang berisi informasi atau isyarat ilmu pengetahuan. Dengan metode ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang tadinya masih merupakan kebenaran teoretis rasional atau berupa realitas objektif di luar kesadaran manusia akan menjadi sebuah teori ilmu pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan akal dan realitas empiris. (Theodoridis & Kraemer, n.d.)

Tafsîr al-Falâsifah, yakni menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafi, seperti tafsir bi al-Ra'yi. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat. Alquran adalah sumber ajaran dan pedoman hidup umat Islam yang pertama, kitab suci ini menempati posisi sentral dalam segala hal yaitu dalam pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan keislaman. Pemahaman ayat-ayat Alquran melalui penafsiran mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya peradaban umat Islam. Di dalam menafsirkan Alquran terdapat beberapa

metode yang dipergunakan sehingga membawa hasil yang berbeda-beda pula, sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang masing-masing mufasir. Sehingga timbullah berbagai corak penafsiran seperti tafsir shufi, ilmi, adabi, fiqhi, falsafi dan lain-lain yang tentunya juga akan menimbulkan pembahasan yang luas serta pro-kontra dari zaman ke zaman. Penafsiran terhadap Aquran telah tumbuh dan berkembang sejak masa awal Islam. Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan Al-quran serta intensitas perhatian para ulama terhadap tafsir, maka tafsir Alquran pun terus berkembang, baik pada masa ulama salaf maupun khalaf bahkan hingga sekarang. Pada tahapan-tahapan perkembangannya tersebut, muncullah karakteristik yang berbeda-beda baik dalam metode maupun corak penafsirannya. (Syafieh, 2017)

Pencapaian tertinggi kemampuan akal dan penalaran adalah keaktifan dalam mengungkap misteri yang terkandung dalam wahyu Tuhan dan mengungkap tafsirnya yang sebenarnya berdasarkan wawasan yang kokoh dan akurat. Kegiatan tersebut merupakan upaya untuk melindungi keamanan dan keutuhan Al-Qur'an sebagai rahmat Allah dan harus dipertahankan sebagai bukti kebenaran yang rasional dan tidak dapat disangkal. Al-Quran adalah obat hati yang terluka dan solusi yang cocok untuk berbagai keraguan. Firman Tuhanlah yang tidak diragukan lagi kebenarannya, dan merupakan kesimpulan yang jelas dan bukan lelucon sama sekali. Bagaikan pelita yang cahayanya tidak pernah padam, bagaikan bintang bersinar yang kecemerlangannya tak pernah padam, bintang bersinar yang kecemerlangannya tak pernah padam, bagaikan lautan luas yang kedalamannya tidak diketahui. Keindahan dan kekayaan tulisannya melampaui daya nalar manusia. Pokok-pokok kesimpulannya sangat meyakinkan dan tidak dapat disangkal. Intisari, makna dan ungkapan majaz jelas dan khas, indah dibaca dan enak didengar. Semua deskripsi singkat disertai penjelasan. Padahal, Allah SWT telah memperkuat struktur dan tatanan kalimat Al-Qur'an, menentukan pembagian kata dan maknanya, hingga menimbulkan gairah pada setiap orang yang mendengarnya. Pasalnya berbagai pernyataan sungguh meyakinkan. Penerapan tulisan-tulisannya sangat lemah lembut, mempesona, dongeng-dongengnya membangkitkan kesadaran jiwa, perpecahan-perpecahan mendasar, menonjolkan berbagai bentuk keutamaan yang layak disebut, dan pengulangan-pengulangannya tidak melampaui hakikat makna yang dimaksudkan. (Alwi HS, 2019)

## SIMPULAN

filsafat bahasa memiliki relevansi yang penting dalam memahami Al-Qur'an. Melalui analisis filosofis, kita dapat memahami struktur, makna, konteks, dan aspek metafisik bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa Al-Qur'an, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pesan dan ajaran yang terkandung dalam kitab suci ini. filsafat bahasa juga membantu dalam memahami aspek metafisik dan simbolik dalam Al-Qur'an. Bahasa memiliki kekuatan simbolik yang kuat, dan Al-Qur'an menggunakan bahasa dengan cara yang khas untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan metafisik. Melalui analisis filosofis, kita dapat memahami makna simbolik dan metafisik yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi HS, M. (2019). Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *KONTRIBUSI FILSAFAT TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU BAHASA*. July, 1–23.
- Basyaruddin, B. (2017). Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa. *Bahas*, 26(1), 1–9. <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5526>
- Dasuki, M. R., Nur, A. M., Triadi, R. B., & Nasrul. (2008). *Filsafat Bahasa al-Qur'an* (Issue 1).
- Filsafat, A. S. W. T., & Kunci, K. (2022). *MEMAHAMI AL-QUR'AN MELALUI KAJIAN FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BERAGAMA*. 8(4).
- Firdaus, S. (2016). Artikel Ilmiah AL-QUR'AN DAN THEO-HUMANISTIK. *Suatu Paradigma Dialektika Agama Dan Ilmu Modern*, 1–9.
- Hafid, K. (2016). Relevansi Kaidah Bahasa Arab dalam Memahami Isi Al-Qur'an. *Tafsere*, Volume 4 n, 193–205.
- haromaini, ahmad. (2019). Studi Perumpamaan Qyran. *Directory Universitas Islam Syekh Yusuf*, 1–22.
- Kasyful Humam, A. W. (2018). Semiotika Dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur'an. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.677>
- Medan, U. N. (2015). *Ontribusi filsafat terhadap*.
- Muhammad Yasir, A. J. (2016). Studi Al-Quran. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Oktarizka, D. A., Endelta, I., Lestari, R. E., Safitri, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Mengkaji Hakikat dan Filosofi Bahasa. *Repository Unja*, 1(1 juli 2018), 1–9.
- Sumanto, E. (2017). Hubungan Filsafat Dengan Bahasa. *El-Afkar*, 6(1), 61.
- Syafieh. (2017). *PERKEMBANGAN TAFSIR FALSAFI DALAM RANAH PEMIKIRAN ISLAM DevelopmentOfThePhilosophical'sInterpretationIntheRealmofIslamic'sThought*. 2(2).
- Tematik, S. T. (2018). *Dan Relevansinya Dengan Kehidupan*. 17(September 2021), 120–131.
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (n.d.). *Epistemologi Tafsir kontemporer*.
- Yanggo, H. T. (2016). Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n2.1>